

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum yang dikembangkan pemerintah saat ini, yaitu kurikulum 2013 sangat mengutamakan pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Marlina (2013: 27), bahwa Kurikulum 2013 dinyatakan membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan, sehingga siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan social serta kreativitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitas hidup.

Perkembangan karakter siswa dalam dunia pendidikan di Indonesia, akhir-akhir ini kurang membanggakan. Banyak kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual hingga perbuatan yang melanggar etika yang dilakukan oleh siswa, bahkan guru juga termasuk sebagai pelaku, baik kekerasan dan pelecehan seksual hingga perbuatan yang melanggar etika. Menurut Harahap (2013: 2) pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian bersama. Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan

karakter di sekolah. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah karakter budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Menurunnya pendidikan karakter dalam praktek kehidupan sekolah mengakibatkan sejumlah perilaku negatif yang amat merisaukan masyarakat yang berakibat merusak kehidupan berbangsa.

Permasalahan pendidikan di Indonesia memang cukup kompleks, mulai dari fenomena degradasi moral hingga hilangnya kepercayaan pada sistem pendidikan yang ada. Cukup banyak contoh perilaku tidak terpuji dilakukan oleh siswa dilingkungan sekolah, mulai dari mencontek, menjiplak karya orang lain tanpa izin, hingga praktek joki pada saat ujian. Pelaksanaan ujian nasional yang disiagakan secara berlebihan dengan kontrol yang sangat ketat menunjukkan ketidakpercayaan dengan mekanisme dan sistem yang ada. Di sisi lain kekhawatiran berlebihan yang dialami oleh para guru pada saat ujian akhir nasional, banyak didengar sekolah yang mengadakan doa bersama dan ritual-ritual keagamaan lain hingga menyediakan makanan bagi siswa yang ujian menunjukkan ketidakpercayaan guru dan kekhawatiran pada kemampuannya dalam mengajar. Pada sisi yang lain, maraknya bimbingan belajar menjadi bukti nyata ketidakpercayaan orangtua terhadap guru dan sekolah sebagai institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan kegamangan sistem pendidikan di Indonesia sebagai ujung tombak pembentukan karakter bangsa (Widyowati dan Hadjam, 2013).

Salah satu pedoman pembelajaran berbasis karakter sebagaimana dalam kurikulum 2013 adalah dengan ekstrakurikuler Pramuka. Kurikulum 2013 mewajibkan pramuka sebagai pendidikan ekstrakurikuler sesuai dengan Permendikbud. No. 63 Tahun 2014. Kurikulum 2013 dilaksanakan mulai tahun 2013. Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 disusun perangkat kurikulum dan sebagaimana dalam pendahuluan nomor menyebutkan adanya 15 Pedoman Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pedoman khusus mengenai Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Secara konstitusional, pendidikan nasional: "...berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Permendikbud. No. 63 Tahun 2014, pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut secara sistemik-kurikuler diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Furkan, 2012: 45). Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan

cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi/ terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/ kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi

Inti Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), dan Keterampilan (KI-3) memperoleh penguatan bermakna (*meaningfull learning*) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan.

Ekstrakurikuler Kepramukaan dinilai sangat penting. Melalui pendidikan kepramukaan akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan. Koherensi proses pembelajaran yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, didasarkan pada dua alasan dalam menjadikan Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib. Pertama, dasar legalitasnya jelas yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Kedua, pendidikan kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Dari sisi legalitas pendidikan kepramukaan merupakan imperatif yang bersifat nasional, hal itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Kebijakan pemerintah sebagaimana tertuang dalam Permendikbud 63/2014, menjadi acuan dan dasar hukum bagi SMK Negeri 2 Surakarta dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. SMK Negeri 2 Surakarta. Kondisi karakter siswa saat ini di SMK Negeri 2 Surakarta perlu ditindaklanjuti sehingga karakter siswa tidak berkembang ke arah sikap yang negatif. Kebijakan masuk sekolah SMK Negeri 2 Surakarta sebelumnya

adalah jam 07.00 WIB dan masih banyak siswa yang terlambat. Hingga kemudian jam masuk sekolah diganti menjadi jam 07.30 WIB dengan harapan siswa yang terlambat dapat berkurang, namun perubahan kebijakan tersebut belum mengurangi jumlah siswa yang terlambat masuk. Karakter siswa seperti ini sulit diharapkan untuk dapat berkembang karena sikap disiplin dalam diri siswa tidak ada. Sikap tidak disiplin siswa akhirnya berkembang ke perilaku lain seperti ketidakseriusan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru. Secara emik, berdasarkan informasi awal dari salah satu guru Bimbingan Konseling (nama disamarkan atas permintaan informan), banyak sekali siswa yang melakukan pelanggaran dan siswa cenderung mengabaikan peringatan yang dilakukan oleh guru.

SMK Negeri 2 Surakarta mencoba untuk berbenah dan memperbaiki karakter siswa agar menjadi lebih baik, salah satu diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan ekstrakurikuler SMK Negeri 2 Surakarta yang saat ini diselenggarakan diantaranya Pramuka, English Club, PBB / Paskib, PKS, Wartawan Siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk membangun jiwa toleransi dan solidaritas dalam komunitas ekstrakurikuler tersebut. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan berdasarkan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 adalah kegiatan kepramukaan. Kewajiban penyelenggaraan tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang identik dengan kurikulum berbasis karakter. Permasalahan yang dipertanyakan adalah bagaimanakah pengelolaan ekstrakurikuler berbasis karakter dalam kurikulum

2013 di SMK Negeri 2 Surakarta khususnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler berbasis karakter dalam Kurikulum 2013, harus dapat benar-benar berjalan dengan baik. Artinya ada pengelolaan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler berbasis karakter dalam Kurikulum 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan ekstrakurikuler berbasis karakter di SMK Negeri 2 Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis karakter di SMK Negeri 2 Surakarta?
3. Bagaimana efektifitas pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis karakter di SMK Negeri 2 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dan Pengembangan ini memiliki tujuan untuk:

1. Menjelaskan langkah-langkah perencanaan pengelolaan ekstrakurikuler berbasis karakter di SMK Negeri 2 Surakarta.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis karakter di SMK Negeri 2 Surakarta.
3. Mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis karakter di SMK Negeri 2 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengelolaan ekstrakurikuler berbasis karakter dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SMK Negeri 2 Surakarta.

2. Manfaat praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan:

- a. Bagi SMK Negeri 2 Surakarta

Agar dapat menyelenggarakan ekstrakurikuler berbasis karakter pada pelaksanaan kurikulum 2013 agar dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.

- b. Bagi Pembina Pramuka

Agar dapat digunakan sebagai referensi dan panduan dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka supaya berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

c. Bagi peneliti

Agar dapat menjadi acuan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan ekstrakurikuler khususnya penelitian mengenai pengelolaan ekstrakurikuler pramuka berbasis pramuka.